

Analisis Sosiolinguistik Terhadap Praktik Campur Kode dan Alih Kode dalam Pengajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Madrasah di Gorontalo

Indriani Gazali
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan strategi campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*) dalam pengajaran Bahasa Arab di madrasah di Gorontalo. Data dikumpulkan melalui kuesioner dari empat guru dan observasi kelas, yang menunjukkan bahwa alih kode digunakan secara rutin oleh semua responden. 50% guru menggunakan sangat sering, 25% sering, dan 25% kadang-kadang. Strategi ini diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang santai, menjelaskan kosakata, dan memberikan instruksi. Penggunaan alih kode terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan keterlibatan siswa, dengan 100% responden melaporkan bahwa siswa lebih tertarik dan mudah memahami pelajaran. Guru berpendapat bahwa strategi ini mempercepat pemahaman, mengurangi kebosanan, dan memudahkan penjelasan. Dari sisi pedagogis, 25% guru menyatakan strategi ini sangat membantu, sementara 75% lainnya cukup membantu. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan penggunaan campur kode dan alih kode dalam pengajaran Bahasa Arab.

Kata kunci: campur kode, alih kode, pengajaran Bahasa Arab, manajemen kelas, pedagogi

PENDAHULUAN

Keberagaman latar belakang linguistik peserta didik menciptakan lanskap pembelajaran yang multibahasa dan dinamis. Di madrasah, khususnya di Gorontalo, peserta didik membawa bahasa ibu (bahasa daerah), bahasa nasional (bahasa Indonesia), serta bahasa asing (bahasa Arab) ke dalam kelas, membentuk praktik komunikasi yang kompleks sekaligus kaya secara pedagogis. Dalam konteks seperti ini, fenomena campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*) sering muncul sebagai bagian dari strategi komunikasi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara historis, praktik peralihan bahasa ini pernah dianggap sebagai indikator lemahnya penguasaan terhadap bahasa target (Sitaram & Black, 2016). Namun, dalam perspektif sosiolinguistik kontemporer, pandangan tersebut telah beralih. Kini, campur kode dan alih kode dipahami sebagai strategi linguistik yang adaptif, fungsional, dan kontekstual. Strategi ini tidak hanya mendukung pemerolehan bahasa kedua (L2), tetapi juga memperkuat pemahaman konsep, membangun kedekatan emosional, dan menciptakan ruang belajar yang inklusif (Ezech et al., 2022; Yacob et al., 2023).

Dalam ruang kelas multibahasa seperti madrasah di Gorontalo, guru sering kali memanfaatkan peralihan antar bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa Arab, maupun bahasa daerah, untuk menyampaikan materi secara lebih efektif. Secara kognitif, praktik ini dapat menumbuhkan kesadaran metalinguistik peserta didik, yaitu kemampuan untuk membandingkan struktur bahasa, mengenali pola linguistik, dan memahami bahasa Arab secara lebih mendalam (Sitaram & Black, 2016). Dari aspek sosial dan emosional, praktik ini juga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, serta meningkatkan

partisipasi aktif dalam proses belajar (Ntelioglou et al., 2014; Wenjing, 2023).

Kondisi serupa juga dapat ditemukan pada pendidikan di Meheba Refugee Settlement, Zambia, di mana anak-anak pengungsi berasal dari berbagai negara dan memiliki bahasa ibu serta bahasa kedua yang beragam. Mereka terintegrasi dalam sistem pendidikan Zambia dan belajar mata pelajaran dengan kurikulum nasional, meskipun mereka datang dengan latar belakang linguistik dan budaya yang sangat berbeda. Dalam konteks ini, strategi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di kelas multibahasa menjadi penting untuk ditelaah, karena banyak peserta didik tidak memiliki latar belakang bahasa Inggris sebagai L1, L2, maupun bahasa resmi. Penelitian yang dilakukan di Meheba menunjukkan bahwa kurangnya perhatian terhadap realitas multibahasa di sekolah-sekolah pengungsi menyebabkan strategi pengajaran yang tidak kontekstual dan menimbulkan kesulitan dalam pemerolehan bahasa (Paudel, 2020; European Commission, 2015).

Fenomena ini mencerminkan perlunya strategi pengajaran bahasa asing yang lebih kontekstual dan sadar bahasa. Dengan kata lain, strategi seperti *code switching* dan *code mixing* perlu dilihat sebagai sarana untuk menjembatani keragaman linguistik, baik di ruang kelas Meheba maupun madrasah di daerah seperti Gorontalo. Strategi ini, jika digunakan secara sadar dan tepat, dapat meningkatkan aksesibilitas materi ajar, memperkuat pemahaman siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif (Levine, 2012; Saud, 2019; Tai, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penggunaan *code mixing* dan *code switching* dalam pengajaran bahasa Arab pada madrasah di Gorontalo dari perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk, fungsi, serta implikasi pedagogis dari penggunaan kedua strategi tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing atau bahasa target. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pengajaran bahasa kedua yang lebih responsif terhadap realitas kebahasaan siswa.

Penggunaan *code-switching* dan *code-mixing* dalam pengajaran bahasa telah menjadi topik penting dalam berbagai disiplin, termasuk sosiolinguistik (Hymes, 1978; Bokamba, 1989), dan pedagogi bahasa (Waris, 2012; Baker, 2007). Bokamba (1989) membedakan *code-switching* sebagai peralihan antarbahasa pada tingkat kalimat, sedangkan *code-mixing* terjadi pada tataran kata atau frasa. Meyerhoff (2006) menekankan bahwa praktik ini bukan sekadar akibat keterbatasan kosakata, melainkan bentuk penyesuaian konteks dan audiens.

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua (L2), strategi ini menjadi alat pedagogis yang penting. Waris (2012) dan Heredia & Brown (2006) menunjukkan bahwa *code-switching* membantu menjelaskan konsep sulit, menegaskan informasi, serta membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Ahmad (2009) menambahkan bahwa praktik ini menuntut kompetensi bilingual dan pemahaman terhadap norma-norma sosial linguistik.

Penelitian Nordquist (2020) menyatakan bahwa *code-switching* bukanlah hambatan, melainkan sarana komunikasi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam kelas multibahasa, praktik ini menciptakan suasana yang inklusif dan ramah, meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa.

Oleh karena itu, dalam konteks madrasah di Gorontalo yang multibahasa, penelitian ini penting untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan implikasi pedagogis *code-switching* dan *code-mixing* dalam pengajaran bahasa Arab, sebagai strategi yang memperkuat pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual.

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan sosiolinguistik dan pedagogi bahasa,

dengan fokus pada fenomena *code-switching* dan *code-mixing* dalam konteks pembelajaran bahasa kedua (L2), khususnya bahasa Arab di lingkungan madrasah yang multibahasa.

1. Teori Sosiolinguistik

Dell Hymes (1978): Melalui pendekatan *Ethnography of Communication*, Hymes menekankan pentingnya konteks sosial dalam penggunaan bahasa. Ia mengembangkan kerangka **SPEAKING** (Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre) sebagai alat untuk memahami tindak tutur dalam komunitas bahasa.

John Gumperz (1982): Mengembangkan pendekatan *semantic* terhadap *code-switching*, dengan menekankan bahwa setiap bahasa dalam komunitas bilingual memiliki nilai makna sosial yang disebut *meaning potential*. Ia membedakan antara *situational code-switching*—yakni perpindahan bahasa yang dipicu oleh perubahan konteks seperti partisipan, topik, atau lokasi—and *metaphorical code-switching*, yakni perpindahan bahasa yang tidak didorong oleh perubahan situasi, tetapi menciptakan makna implisit yang menggambarkan hubungan sosial, solidaritas, atau kekuasaan. Dalam model ini, bahasa minoritas biasanya diasosiasikan sebagai *we-code* (kode kelompok sendiri) dan bahasa mayoritas sebagai *they-code* (kode luar), yang mencerminkan kedekatan atau jarak sosial. Dalam konteks kelas, *code-switching* dapat menjadi penanda solidaritas antara guru dan siswa, atau menunjukkan pergeseran dari interaksi formal ke informal dan sebaliknya.

2. Teori Linguistik Struktural

Bokamba (1989): Membedakan antara *code-switching* (perpindahan antarbahasa di tingkat kalimat) dan *code-mixing* (percampuran elemen leksikal di tingkat kata/frasa), yang keduanya menunjukkan fleksibilitas linguistik penutur.

3. Teori Pedagogi Bahasa

Waris (2012) dan Baker (2007): Menyatakan bahwa dalam konteks kelas, **code-switching** digunakan sebagai strategi pengajaran untuk menjelaskan materi sulit, menegaskan poin penting, mengelola kelas, serta membangun relasi afektif dengan siswa. Penggunaan **code-switching** dapat memperkaya interaksi antara guru dan siswa, menciptakan ruang bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dengan memanfaatkan bahasa yang mereka kuasai.

Nordquist (2020): Menyebutkan bahwa **code-switching** berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang supportif dan inklusif, yang penting untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Hal ini sesuai dengan **teori Vygotsky**, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya. Dalam kerangka **Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)**, **code-switching** dapat berfungsi sebagai alat untuk membantu siswa mengakses pengetahuan yang lebih kompleks dengan dukungan dari guru atau teman sebaya yang lebih berpengalaman.

Vygotsky (1978): Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Dengan **scaffolding**, yakni dukungan yang diberikan oleh guru atau teman sebaya dalam menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh siswa, **code-switching** bisa menjadi alat untuk menghubungkan bahasa yang dikenal dengan bahasa yang sedang dipelajari. Ini memungkinkan siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mempercepat akuisisi bahasa melalui kolaborasi dan komunikasi sosial yang efektif.

4. Konsep Lingkungan Multibahasa

Dalam kelas madrasah Gorontalo, siswa dan guru membawa latar belakang bahasa daerah dan bahasa Indonesia, yang berinteraksi dengan bahasa Arab sebagai bahasa target. Situasi ini menciptakan ruang alami untuk terjadinya *code-switching* dan *code-mixing*,

sebagai bagian dari strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik penggunaan strategi *code switching* dan *code mixing* dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah yang berada dalam konteks multibahasa, khususnya di wilayah Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu kuesioner daring dan wawancara semi-terstruktur.

Instrumen kuesioner dirancang untuk menggali persepsi dan praktik guru Bahasa Arab terkait penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kelas. Kuesioner terdiri dari tiga bagian: identitas responden, praktik penggunaan campur kode dan alih kode, serta pandangan pedagogis terhadap strategi tersebut. Data kuantitatif sederhana seperti frekuensi penggunaan akan didukung dengan data kualitatif berupa opini, deskripsi konteks, dan tujuan penggunaan strategi bahasa campuran.

Selain kuesioner, wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa guru madrasah terpilih untuk memperkaya pemahaman terhadap latar belakang penggunaan *code switching/mixing*, serta melihat dampaknya terhadap proses belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema seperti fungsi komunikasi, respon siswa, serta tantangan dan peluang penggunaan strategi multibahasa.

Penelitian ini juga didukung dengan studi pustaka yang mengulas teori-teori sosiolinguistik, khususnya mengenai alih kode dan campur kode, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa kedua. Dengan menggabungkan data lapangan dan literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Arab yang lebih kontekstual dan efektif di lingkungan multibahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertumpu pada kerangka teori sosiolinguistik dan pedagogi bahasa, yang menekankan pentingnya konteks sosial serta strategi pengajaran dalam lingkungan multibahasa, seperti kelas bahasa Arab di madrasah di Gorontalo. Berdasarkan pendekatan *Ethnography of Communication* dari Dell Hymes (1978), penggunaan bahasa dalam kelas tidak dapat dipisahkan dari elemen sosial yang melatarinya.

Hal ini tercermin dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 50% guru menggunakan alih kode sangat sering, 25% sering, dan 25% kadang-kadang—tidak ada yang menyatakan tidak pernah. Ini menandakan bahwa *code-switching* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika kelas, sebagaimana tergambar dalam model **SPEAKING** Hymes. Terutama pada aspek Participants dan Key, praktik alih kode menciptakan suasana yang lebih cair dan relasional antara guru dan siswa. Misalnya, saat observasi pembelajaran tentang Maulid Nabi, guru menyampaikan kalimat:

Guru: “*Nahnu naḥtafilu bimaulidi an-nabiyi ṣallā Allāhu ‘alaihi wa sallam.*”

Kemudian guru langsung melanjutkan

Guru : “Kami merayakan kelahiran nabi salallahu alaihi wasallam”

Lalu guru menambahkan

Guru: “*Anak-anak, ‘خُنَّ’ itu artinya kita, ‘خُنَقُّ’ artinya merayakan. Ini fi’l mudhori’, karena menunjukkan kegiatan yang sedang atau akan dilakukan.*”

Contoh lain dalam topik yang sama:

Guru: "Matā wulida an-nabiyyu?"

Siswa: (diam)

Guru: "Artinya apa? 'مَتَى' itu 'kapan', 'مَنْ' dari kata 'من' yang berarti 'dilahirkan'.

Jadi, pertanyaannya: Kapan Nabi dilahirkan?" "مَنْيَى وَلَدَ النَّبِيِّ؟"

Contoh Wawancara Guru :

"Kalau saya tidak alih kode, anak-anak suka tidak berani menjawab. Tapi setelah saya jelaskan dalam bahasa Indonesia atau Gorontalo, mereka baru mau bicara."

"Kadang saya sengaja jelaskan arti *fi'il* dan *isim* pakai bahasa daerah juga, karena anak-anak lebih paham. Mereka langsung bilang, 'oh macam bagitu ibu!'"

Interaksi di atas menunjukkan *code-switching* dan *code-mixing* dari bahasa Arab ke Indonesia dan sebaliknya untuk menegaskan makna dan memastikan pemahaman siswa. Ini mendukung Gumperz (1982), bahwa setiap perpindahan bahasa menyiratkan nilai sosial tertentu. Dalam konteks kelas, alih kode tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menandakan kedekatan sosial dan solidaritas (metaphorical *code-switching*).

Dalam salah satu wawancara, seorang guru mengatakan:

"Kalau saya terus pakai bahasa Arab, anak-anak malah diam saja. Tapi kalau saya sisipkan penjelasan pakai bahasa Indonesia atau Gorontalo, mereka langsung paham, bahkan suka menanggapi."

Pernyataan ini mendukung konsep *meaning potential* Gumperz, bahwa bahasa membawa asosiasi sosial yang bisa dimanfaatkan untuk menjembatani pemahaman. Selanjutnya, teori Bokamba (1989) memperjelas bahwa:

- Code-switching terjadi saat guru berpindah antarbahasa di tingkat kalimat,
- Code-mixing terjadi saat unsur Arab disisipkan dalam kalimat Indonesia.

Misalnya saat guru menjelaskan percakapan berbahasa dengan bahasa Arab lalu beralih ke bahasa Indonesia untuk langsung menerjemahkan keseluruhan kalimat atau dalam satu kalimat guru menjelaskan makna setiap kata dalam kalimat bahasa Arab. Dari sisi pedagogi, temuan ini sejalan dengan Waris (2012) dan Baker (2007), yang melihat alih kode sebagai strategi untuk:

- menjelaskan materi sulit,
- mengelola kelas,
- membangun relasi afektif.

Hal ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru menganggap strategi campur kode dan alih kode sangat membantu pemahaman siswa terhadap materi. Sebanyak 75% responden memilih "Cukup Membantu" dan 25% memilih "Sangat Membantu", tidak ada yang menyatakan strategi ini kurang atau tidak membantu. Lebih jauh, 100% responden menyatakan bahwa strategi ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dan semua guru sepakat bahwa pelatihan tentang penggunaan alih kode dalam pengajaran Bahasa Arab diperlukan. Respon terbuka dari kuesioner juga menegaskan nilai praktis dari strategi ini. Seorang guru menulis:

"Penggunaan campur kode (code mixing) dan alih kode (code switching) sangat membantu, terutama di tingkat pemula dan menengah. Ketika siswa belum memiliki cukup kosakata atau pemahaman struktur kalimat dalam Bahasa Arab, beralih ke Bahasa Indonesia menjadi jembatan yang efektif untuk menyampaikan makna dan penjelasan secara lebih cepat dan jelas."

Guru lain mencatat bahwa strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami materi, terutama pada makna kosakata dan struktur gramatikal yang kompleks seperti *fi'il madhi*

atau *fi'il mudhori*'. Dengan demikian, alih kode tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pemahaman, tetapi juga sebagai bentuk scaffolding dalam konteks *Zone of Proximal Development* (ZPD) menurut Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya bantuan sosial dalam proses belajar.

Konsep lingkungan belajar inklusif dari Nordquist (2020) terlihat nyata dalam temuan ini. Guru menciptakan ruang interaksi yang lentur, terbuka, dan tidak menegangkan. Berdasarkan kuesioner, 100% guru menyatakan bahwa siswa lebih paham saat mereka menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka juga melaporkan bahwa strategi ini membuat siswa lebih aktif, mempercepat pemahaman dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada integrasi berbagai teori linguistik dan pedagogi bahasa, dengan fokus pada praktik *code-switching* dan *code-mixing* dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Analisis dimulai dari model **SPEAKING** dari **Dell Hymes (1974)**, yang menyediakan kerangka untuk memahami konteks komunikasi secara menyeluruh melalui delapan komponen. Dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya, *Setting and Scene* mengacu pada ruang kelas sebagai ranah formal yang dapat menjadi cair berkat strategi kebahasaan guru. *Participants* meliputi guru dan siswa, di mana guru memiliki kontrol atas pilihan bahasa. *Ends* menekankan pada pemahaman kosakata dan struktur bahasa Arab, seperti saat guru mengucapkan, “تحقّق” dan menjelaskan bahwa itu adalah *fi'il mudhori*'. *Key* yang digunakan bersifat semi-formal dan bersahabat, memungkinkan siswa merasa nyaman. *Instrumentalities* merujuk pada penggunaan bahasa Arab dan Indonesia secara bergantian. *Norms* menunjukkan kebiasaan alih kode sebagai strategi penguatan pemahaman, sementara *Genre* dalam konteks ini adalah penjelasan gramatikal.

Praktik ini juga diperkuat oleh teori **Zone of Proximal Development (ZPD)** dari **Vygotsky (1978)**, yang menegaskan bahwa pembelajaran terjadi optimal ketika siswa dibantu mencapai pemahaman di luar kemampuannya secara mandiri melalui scaffolding. *Code-switching* dalam kelas menjadi bentuk nyata dari scaffolding, saat guru menjelaskan istilah asing atau struktur rumit dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ini memungkinkan siswa membangun jembatan antara bahasa yang dikenal dan bahasa yang sedang dipelajari.

Dalam perspektif **Gumperz (1982)**, alih kode memiliki *meaning potential*, yakni nilai makna sosial yang melekat pada masing-masing bahasa. Ia membedakan antara *situational code-switching* yang dipicu oleh perubahan konteks, dan *metaphorical code-switching* yang membentuk makna implisit, seperti solidaritas atau kekuasaan. Dalam kelas, penggunaan bahasa Arab sebagai *they-code* memberi kesan formalitas dan otoritas, sedangkan bahasa Indonesia sebagai *we-code* mengisyaratkan kedekatan emosional dan solidaritas antara guru dan siswa. Guru bisa saja memulai dengan bahasa Arab untuk menunjukkan kompetensi linguistik, lalu beralih ke bahasa Indonesia untuk membangun hubungan interpersonal.

Menurut **Bokamba (1989)**, alih kode pada level kalimat disebut *code-switching*, sedangkan pencampuran elemen leksikal disebut *code-mixing*. Temuan ini menunjukkan bahwa guru di madrasah menggunakan keduanya secara fleksibel untuk memperkuat pesan pembelajaran. Kalimat seperti, “Ini *fi'il mudhori*”, artinya kata kerja sekarang,” adalah contoh konkret dari *code-mixing*, di mana unsur bahasa Arab dimasukkan ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, dari perspektif pedagogi bahasa, **Waris (2012)** dan **Baker (2007)** menekankan bahwa alih kode dalam kelas bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga strategis dan afektif. Guru menggunakannya untuk menegaskan konsep, menjaga perhatian siswa, serta mengelola dinamika kelas. **Nordquist (2020)** menambahkan bahwa alih kode

mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, yang penting untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Dalam konteks kelas madrasah di Gorontalo, yang secara alami bersifat multibahasa (bahasa Arab, Indonesia, dan Gorontalo), praktik alih kode ini bukan hanya fenomena lokal, tetapi juga cerminan fleksibilitas budaya dan strategi pendidikan yang efektif. Dengan demikian, teori Hymes, Vygotsky, Gumperz, Bokamba, serta pendekatan pedagogis lainnya secara kolektif membuktikan bahwa alih kode dalam kelas berfungsi sebagai jembatan konseptual, sosial, dan afektif dalam pembelajaran bahasa Arab yang transformatif dan kontekstual

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) dalam pengajaran Bahasa Arab di madrasah di Gorontalo merupakan strategi komunikasi yang penting. Kedua fenomena ini digunakan oleh guru untuk memudahkan pemahaman materi, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, serta meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan alih kode sering kali diterapkan untuk menjelaskan kosakata, memberikan instruksi, serta memperjelas makna kalimat dalam bahasa Arab. Guru juga menggunakan campur kode untuk mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini diterima dengan baik oleh siswa, yang merasa lebih tertarik dan tidak bingung dengan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2009). *The Role of Code Switching in Second Language Learning*. Journal of Linguistics, 28(4), 421-434.
- Baker, C. (2007). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism* (4th ed.). Multilingual Matters.
- Bokamba, E. (1989). *Code-switching and Code-mixing: A Review of the Literature*. World Englishes, 8(3), 239-252.
- Ezeh, C., Johnson, R., & Shapiro, L. (2022). *The Role of Code Switching in Language Learning and Pedagogy*. TESOL Journal, 34(1), 45-62.
- Gumperz, J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.
- Hymes, D. (1978). *The Ethnography of Communication*. In *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook* (pp. 22-37). Cambridge University Press.
- Levine, G. (2012). *The Role of Code Switching in Multilingual Classrooms*. Language and Education, 26(1), 1-15.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. Routledge.
- Nordquist, R. (2020). *The Impact of Code Switching on Language Learning in Multilingual Contexts*. Journal of Educational Linguistics, 12(4), 214-230.
- Paudel, P. (2020). *Multilingualism and Code Switching in Refugee Education: A Case Study in Zambia*. International Journal of Language Education, 3(2), 133-146.
- Sitaram, R., & Black, J. (2016). *Understanding the Role of Code Switching in Language Acquisition*. Linguistic Studies, 29(3), 77-95.
- Tai, S. (2021). *Code-Switching as a Pedagogical Tool in Multilingual Classrooms*. TESOL Quarterly, 55(2), 521-537.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Functions*. Cambridge University Press.

- Processes*. Harvard University Press.
- Waris, M. (2012). *Code-Switching and Code-Mixing in Language Education: A Review of Pedagogical Applications*. *Language Teaching Research*, 16(3), 329-343.
- Wenjing, L. (2023). *Sociolinguistic Perspectives on Code-Switching in Education*. *Journal of Language Studies*, 45(6), 178-192.
- Yacob, M., Hasan, Z., & Mohd, S. (2023). *The Role of Code Switching in Enhancing Classroom Communication*. *Journal of Applied Linguistics*, 17(2), 111-128.